

PENGEMBANGAN ETIKA BISNIS SEBAGAI PROFESI LUHUR YANG BERKEMAJUAN

MOH. NASIKH

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang

E-mail : m.nasikh@gmail.com

Abstract

Ethics is a norm or a rule to regulate everything to make perfectness in a system, or a norm (a rule) is used as a guidance in applying or conducting of employees or someone (everyone) correlated with good or bad manners. This ethics is commonly used in a business or profession. The Implementation of this ethics which is named 'ethic code' has some goals, those are : stimulate moral awareness with its limitations for employers or entrepreneur to execute their businesses to get along with their visions and missions ; also improved and to make a good climate in their operations. To reach subtly professional business of course, it outlook must be broaden, not only realistic practice but must be idealistic one. Business is not only how to create profits, but how to server customers, because profits are only symbols of society trusts. It means, because the society or community feel their requirements well provided by the company, so they will like or prefer its product (service) well, beside that they are satisfied by them. To make the business subtly and develop, the managers or employers should be getting along with ethics applied by some developed countries. They adapt and adopt some good total quality management by using 5 steps or concepts, are : (1) Continously Improvement (2) Empowering of Employee (3) Benchmarking (4) Just-in Time (5) Knowledge of tools.

Keywords : *Business and Profession Ethics, Continously Improvement, Subtly*

Pendahuluan

Etika mempunyai makna norma dan nilai moral, atau kondisi kondisi dasar bagi perusahaan untuk bertindak secara etis, menyangkut isu-isu etika, dan solusi atau pemecahan yang dipakai untuk mengawal berlakunya etika tersebut.

Etika bisnis dan profesi di negara maju dapat dijelaskan bahwa, di negara maju, di mana masyarakat industrinya sudah kental dengan spesialisasi, maka setiap profesi mempunyai ciri-ciri dan dibuat spesifikasi tersendiri. Demikian pula dengan etika bisnis yang diterapkan di negara maju, lebih spesifik dibandingkan etika bisnis yang diterapkan pada negara berkembang. Pada setiap jenis profesi atau bisnis dalam setiap negara tentunya memiliki ciri masing-masing disesuaikan dengan kondisi pada tiap-tiap negara.

Isu- isu etika yang signifikan dalam dunia bisnis harus ditangani atau dipecahkan,

terutama bagi perusahaan-perusahaan yang ingin berubah (berkembang), yaitu:

1. Etika dalam tempat kerja

Dalam pandangan rasional tentang perusahaan, kewajiban moral utama pegawai adalah untuk mencapai tujuan perusahaan dan menghindari kegiatan-kegiatan yang mungkin mengancam tujuan tersebut.

Ada dua hal yang terkandung dalam etika bisnis yaitu kepercayaan dan tanggung jawab. Kepercayaan diterjemahkan kepada bagaimana mengembalikan kejujuran dalam dunia kerja dan menolak stigma lama bahwa kepintaran berbisnis diukur dari kelihatan memperdayasaingan. Sedangkan tanggung jawab diarahkan atas mutu output sehingga insan bisnis jangan puas hanya terhadap kualitas kerja yang asal-asalan.

2. Benturan kepentingan

Benturan kepentingan adalah perbedaan antara kepentingan ekonomis perusahaan dengan kepentingan ekonomis pribadi direktur, komisaris, atau pemegang saham utama perusahaan.

Perusahaan menerapkan kebijakan bahwa personilnya harus menghindari investasi, asosiasi atau hubungan lain yang akan mengganggu, atau terlihat dalam mengganggu, dengan penilaian baik mereka berkenan dengan kepentingan terbaik perusahaan. Sebuah situasi konflik dapat timbul, ketika personil mengambil tindakan atau memiliki kepentingan yang dapat menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk melaksanakan pekerjaannya secara objektif dan efektif.

Benturan kepentingan juga muncul ketika seorang karyawan, petugas atau direktur, atau seorang anggota dari keluarganya, menerima tunjangan pribadi yang tidak layak sebagai akibat dari kedudukannya dari perusahaan.

3. *Aktivitas Bisnis Internasional – Masalah Budaya.*

Apakah sebuah bisnis merupakan multinasional sejati atau hanya menjual kepada beberapa pasar luar negeri tertentu, terdapat sejumlah faktor yang akan berpengaruh terhadap operasi internasionalnya. Keberhasilan dalam pasar luar negeri sebagian besar ditentukan oleh cara-cara bisnis tersebut menanggapi hambatan sosial, ekonomi, hukum, dan politik dalam perdagangan internasional.

4. *Akuntabilitas Sosial*

Akuntabilitas sosial merupakan proses keterlibatan yang konstruktif antara warga negara dengan pemerintah dalam memeriksa pelaku dan kinerja pejabat publik, politisi dan penyelenggara pemerintah. Salah satu alasan utama kemajuan akuntabilitas sosial menjadi

lambat yaitu kesulitan dalam pengukuran kontribusi dan kerugian.

5. *Manajemen krisis*

Manajemen krisis adalah respon pertama perusahaan sebuah kejadian yang dapat mengubah jalannya operasi bisnis yang telah berjalan normal. Artinya terjadi gangguan pada proses bisnis 'normal' yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi yang ada, dan dengan demikian dapat dikategorikan sebagai krisis.

Kejadian buruk dan krisis yang melanda dunia bisnis dapat mengambil beragam bentuk. Mulai dari bencana alam seperti tsunami, musibah teknologi (kebakaran, kebocoran zat-zat berbahaya) sampai kepada karyawan yang mogok kerja.

Segala kejadian buruk dan krisis, berpotensi menghentikan proses normal bisnis yang telah dan sedang berjalan, membutuhkan penanganan yang segera (*immediate*) dari pihak manajemen. Penanganan yang segera ini kita kenal sebagai manajemen krisis (*crisis management*).

Dalam dunia bisnis juga demikian, harus mengikuti atau menggunakan standar etika yang baku, tidak mudah berubah, berlandaskan nilai-nilai etika yang universal. Dengan mendasarkan diri pada penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam kehidupan bisnis, dengan syariah bisnis tersebut ditunjang oleh sistem politik ekonomi yang kondusif. Misalnya aturan yang jelas dan fair, kepastian keberlakuan aturan tersebut, adanya aturan hukum yang mengatur kegiatan bisnis, dan sistem pemerintahan yang adil dan efektif.

Terkait dengan penerapan etika dalam dunia bisnis menyangkut pemikiran moral yang merupakan refleksi secara kritis meneropong dan merefleksikan kehidupan karyawan atau pegawai secara utuh dalam

suatu organisasi bisnis dengan mendasarkan diri pada norma dan nilai moral yang dianut, berpikir tentang apa yang semestinya dilakukan. Sehingga dengan demikian, etika dalam penerapan berhubungan erat dengan penilaian baik-buruknya perilaku karyawan atau pegawai yang terkait dengan perilaku individual, sosial, dan lingkungan hidupnya.

Dalam dunia profesi, maka etika yang dipakai harus disesuaikan dengan profesi yang dijalani. Adalah mencari nafkah yang mengandalkan keahlian dan ketrampilan yang tinggi, dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Orang yang bekerja dengan mengandalkan etika yang profesional adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan karena ahli dibidang pekerjaannya tersebut dan meluangkan seluruh waktu, tenaga dan perhatiannya untuk pekerjaan tersebut.

Orang yang mempunyai ciri yang profesional dalam bekerjanya tidak bisa lepas dengan ciri-ciri etika, secara umum yaitu: ahli dan terampil dalam pekerjaannya, mempunyai komitmen moral yang tinggi, hidup dari profesinya, lebih mengutamakan pada kepentingan orang lain, ada izin khusus untuk menjalankan profesinya, dan menjadi anggota dari suatu organisasi atau profesi.

Etika Bisnis dan Profesi yang Berkemajuan

Suatu organisasi bisnis yang memiliki ciri berkemajuan adalah mempunyai banyak keunggulan yang tidak dimiliki oleh perusahaan –perusahaan lain. Dia memiliki ciri- ciri yang utama yaitu keunggulan, komparatif, keunggulan kompetitif, dan keunggulan mutlak.

Kalau dikaitkan perbaikan manajemen mutu terpadu (MMT) atau total quality management (TQM), maka ada lima konsep menurut *W. Edwards Demings (1991:20)*, yaitu : (1) perbaikan yang terus menerus (2) pemberdayaan karyawan (3) perbandingan kinerja (benchmarking) (4) penyediaan

kebutuhan yang tepat waktu (just in time) (5) pengetahuan mengenai peralatan.

1. *perbaikan yang terus menerus.*

Dalam kaitan dengan etika bisnis dan profesi yang dipakai, maka etikanya harus selalu fleksibel dan update, membutuhkan proses tanpa akhir yang disebut dengan perbaikan yang terus menerus, dimana prinsipnya kesempurnaan tidak pernah diperoleh, tetapi selalu dicari. Masyarakat Jepang menggunakan istilah *KAIZEN* untuk menggambarkan proses perbaikan yang berkelanjutan.

Masyarakat Amerika menggunakan TQM, zero defects (tanpa kerusakan product) atau six sigma (6E) untuk menggambarkan usaha perbaikan yang berkelanjutan (berkesinambungan). Manajemen dalam perusahaan merupakan pemain kunci dalam menciptakan budaya kerja yang mendorong perbaikan yang berkelanjutan ini.

Menurut *Demings, Edwards, W (1991:20)* ada beberapa langkah implementasi peningkatan mutu yang merupakan pencarian mutu yang lebih tinggi dan merupakan kegiatan bisnis tanpa akhir yaitu:

- 1) menciptakan konsistensi tujuan.
- 2) Mengarahkan untuk perubahan yang lebih baik.
- 3) Merealisasikan mutu ke dalam produk dan menghentikan ketergantungan pada pemeriksaan yang menentukan masalah.
- 4) Menciptakan hubungan jangka panjang yang berdasarkan kinerja sebagai sandi dari pemberian penghargaan pada bisnis yang berdasarkan ukuran harga.
- 5) Melakukan perbaikan terus menerus baik pada produk maupun jasa.
- 6) Mulailah dengan pelatihan karyawan atau pegawai.

- 7) Menekankan pada setiap kepemimpinan.
- 8) Menghilangkan ketakutan.
- 9) Menghilangkan hambatan-hambatan antar departemen.
- 10) Menghindari nasehat yang tidak perlu pada karyawan atau pegawai.
- 11) Mendukung, membantu dan memperbaiki.
- 12) Menghilangkan perasaan bangga akan pekerjaannya.
- 13) Membentuk berbagai program pendidikan dan perbaikan diri.
- 14) Mengusahakan agar setiap orang di perusahaan bekerja dalam kegiatan perubahan perusahaan.

2. Pemberdayaan Karyawan

Pemberdayaan karyawan mempunyai pengertian manajemen perusahaan melibatkan (memperdayakan) bukan memperdayakan karyawan dalam setiap tahapan proses produksi. Manajemen perusahaan harus berupaya untuk melibatkan sebagian besar karyawan untuk mengerti kelemahan dari aturan atau SOP yang ada.

Karyawan yang setiap hari berurusan dengan operasional, memiliki pemahaman yang lebih baik dari pada karyawan yang tidak terlibat secara langsung melalui operasional. Bila terjadi bias atau penyimpangan, biasanya bukan dirancang dengan tidak benar, sistem produksi yang didesain tidak benar atau karena karyawan tidak dilatih secara tepat. (*Acher Israli dan Bradley Fisher, 1989 : 95*).

Cara cara untuk mengembangkan pemberdayaan karyawan mencakup beberapa langkah tindakan, yaitu : (1) membentuk jaringan komunikasi karyawan (2) mendorong penyedia untuk bersifat terbuka dan sebagai motivator, (3) memindahkan tanggung jawab manajerial dan staf kepada karyawan bagian

operasional. (4) membangun organisasi dengan sikap mental tinggi (5) menggunakan cara-cara atau teknik-teknik formal seperti oembentukan tim (team building) dan gugu kendali mutu (GKM).

3. Perbandingan Kinerja.

Perbandingan kinerja merupakan bagian dari program manajemen mutu terpadu (MMT) mencakup langkah-langkah yang utama terkait seleksi (pilihan) standar kinerja yang dipakai yang merefleksikan kinerja proses atau kegiatan bisnis terbaik lainnya yang serupa dengan proses atau kegiatan bisnis yang dimiliki oleh pihak lain (pesaing). *Michael J. Spendo , 1992; mengemukakan bahwa* inti utama dari perbandingan kinerja adalah mengembangkan target yang ingin dicapai, yang kemudian mengembangkan tolak-ukur atau standar baru, agar perusahaan kita dapat mengukur kinerja sendiri, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan apa yang akan dibandingkan.
- 2) Membentuk kelompok penentu tolak ukur (standar baku).
- 3) Melakukan pengenalan atau identifikasi atau kinerja pesaing (ihak lain).
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai kinerja tersebut.
- 5) Mengambil tindakan untuk menyesuaikan atau melebihi kinerja pesaing (pihak lain tersebut).

4. Penyediaan kebutuhan yang tepat waktu (*Just In Time*).

Konsep yang mendasari dari langkah ini adalah pemikiran mengenai perbaikan yang berkesinambungan atau berkelanjutan dan upaya pemecahan dengan efektif dan cepat. Dengan langkah ini menstimulasika dan mendorong untuk terciptanya mutu (quality) yang prima, baik

pada pemasok atau pada setiap tahap atau proses manufaktur produk maupun jasa. Sebagai suatu konsekuensi, maka sistem tersebut harus dapat memproduksi mutu yang prima (tinggi). Sehingga dengan demikian dapat dihindari pemborosan (waste), barang-barang yang tersisa (*bottleneck*), tidak ada pekerjaan ulang (No. operation) tidak ada investasi persediaan (No. stock investation), dan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu dalam proses produksi atau jasa.

5. Pengetahuan mengenai peralatan.

Untuk dapat mencapai kinerja yang tinggi maka setiap orang (karyawan) harus dilatih dengan menggunakan cara-cara atau teknik dari MMT. Pengetahuan mengenai peralatan ini semakin maju dan berkembang. Tentunya, perusahaan harus dapat mengadaptasi perkembangan dan kemajuan teknologi yang ada. Ada enam alat (teknik yang dapat membantu, mengembangkan MMT, yaitu: (1) Penyebaran fungsi mutu (*house of quality*) (2) rteknik Taquachi (3) Diagram Pareto (4) Diagram Proses (5) Diagram Sebab Akibat (Diagram Tulang Ikan).

6. Pengendalian proses Statistik.

Sesungguhnya bisnis bukanlah utuan profesi, kalau bisnis dianggap sebagai pekerjaan kotor, kendati kata profesi, profesional dan profesionalisme sering begitu diobral dalam kaitan dengan kegiatan bisnis, namun, dipihak lain tidak dapat disangkal bahwa ada banyak orang bisnis dan juga perusahaan yang sangat menghayati pekerjaan dan kegiatan bisnisnya sebagai sebuah profesi.

Mereka tidak hanya mempunyai keahlian dan ketrampilan yang tinggi tapi punya komitmen moral yang mendalam karena itu, bukan tidak mungkin bahwa bisnis pun apat menjadi sebuah profesi dalam pengertian

sebenar-benarnya bahwa menjadi sebuah profesi luhur.

1. Pandangan praktis-Realistis

Pandangan ini bertumpu pada kenyataan yang diamati berlaku dalam dunia bisnis dewasa ini. Pandangan ini didasarkan pada apa yang umumnya dilakukan oleh orang-orang bisnis. Pandangan ini melihat bisnis sebagai suatu kegiatan di antara manusia yang menyangkut memproduksi, menjual dan membeli barang dan jasa untuk memperoleh keuntungan.

Bisnis adalah suatu kegiatan Profit Making, dasar pemikirannya adalah bahwa orang yang terjun ke dalam bisnis tidak punya keinginan dan tujuan lain kecuali ingin mencari keuntungan. Kegiatan bisnis adalah kegiatan ekonomis dan bukan kegiatan sosial. Karena itu, keuntungan itu sah untuk menunjang kegiatan bisnis. Tanpa keuntungan bisnis tidak bisa jalan dengan baik.

2. Pandangan Ideal.

Disebut pandangan ideal, karena dalam kenyataannya masih merupakan suatu hal yang ideal mengenai dunia bisnis. Sebagai pandangan yang ideal pandangan ini baru dianut oleh segelintir orang yang dipengaruhi oleh idealisme berdasarkan nilai yang dianutnya. Menurut pandangan ini, bisnis tidak lain adalah suatu kegiatan diantara manusia yang menyangkut memproduksi, menjual, dan membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dasar pemikirannya adalah pertukaran timbal baik secara fair diantara pihak-pihak yang terlibat. Maka yang mau ditegakkan dalam bisnis yang menyangkut pandangan ini adalah keadilan komutatif, khususnya keadilan tukar mengukur pertukaran dagang yang fair.

Menurut *Adam Smith*, pertukaran dagang terjadi karena satu orang memproduksi lebih banyak barang sementara ia sendiri

membutuhkan barang lain yang tidak bisa dibuatnya sendiri. Menurut Matsushita (pendiri Matsushita di Jepang), tujuan bisnis sebenarnya bukanlah mencari keuntungan melainkan untuk melayani kebutuhan masyarakat. Sedangkan keuntungan tidak lain hanyalah simbol kepercayaan masyarakat atas kegiatan bisnis suatu perusahaan. Artinya, karena masyarakat merasa kebutuhan hidupnya dipenuhi secara baik, mereka akan menyukai produk perusahaan tersebut yang memang dibutuhkannya tapi sekaligus juga puas dengan produk tersebut.

Dengan melihat kedua pandangan yang berbeda di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa citra jelek dunia bisnis sedikit banyak disebabkan oleh pandangan pertama yang melihat bisnis sekadar sebagai mencari keuntungan.

Atas dasar ini, persoalan yang dihadapi di sini adalah bagaimana mengusahakan agar keuntungan yang diperoleh ini memang wajar, halal, dan fair. Terlepas dari pandangan mana yang dianut, keuntungan tetap menjadi hal pokok bagi bisnis. Masalahnya adalah apakah mengejar keuntungan lalu berarti mengabaikan etika dan moralitas? yang penting adalah bagaimana keuntungan ini sendiri tercapai. Salah satu upaya untuk membangun bisnis sebagai profesi dalam pengertian sebenarbenarnya sebagaimana dibahas disini, kalau bukan menjadi profesi luhur.

Etika bisnis dan profesi yang berkemajuan dapat menyerap dan menampung kemajuan dan perkembangan bisnis yang ada, yaitu terutama mampu mewujudkan keinginan atau kebutuhan konsumen, yang dapat ditarik dalam implementasi karakteristik yang spesifik yang dapat dibuat rancangannya. Penyebaran fungsional yang dapat

memuaskan konsumen karena konsumen adalah sebagai raja, juga mampu mewujudkan keinginan dan kebutuhan konsumen ke dalam satu target rancangan tertentu.

Hal yang tidak kalah pentingnya etika bisnis dan profesi yang berkemajuan harus dapat dapat membangun *house of quality* dengan cara-cara : menentukan keinginan konsumen dengan cara barang atau jasa yang didapat diterima oleh mereka, mengevaluasi produk-produk dan jasa-jasa pesaing, mengembangkan spesifikasi kinerja atas barang dan jasa yang memenuhi keinginan konsumen tersebut, dan menerapkan cara-cara” tersebut, pada tahap-tahap transformasi (penyesuaian input menjadi output) yang tepat.

Daftar Pustaka

- Asher Israeli & Bradley Fisher, 1989, *The Worker is Never Wrong, Quality Progress*. USA.
- Costin, H, 1994, *Readings in Total Quality Management*, Dryden Press, New York.
- Crosby, P.B. 1989, *Let's Talk Quality*, McGraw-Hills, New York.
- Foster, S.T, Jr – *Designing and Initiating a Taguchi Experiment in a Services Setting*. *OM Review* 9, No. 3 : 37-50.
- Francis, Ronald, D, 2000, *Ethics & Corporate Governance : An Australian Handbook*, UNSW Press, Australia.
- Miller, J.G, 1992, *Benchmarking. Business One Irwin*, Homewood, Illinois.
- Ryan, T.P, 1989, *Statistical Methods for Quality Improvement*, John Wiley, New York.
- Velasques, Manuel G, 2005, *Business Ethics: Concepts out Cases*, Prentice Hall, USA.
- W. Edwards Deming, 1991, *Philosophy Continues to Flourish APICS, The Performance Advantage* 14, USA.